

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke menjadi masalah global sebagai salah satu penyakit penyebab kematian ketiga di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker baik di negara maju maupun negara berkembang. Stroke di definisikan sebagai keadaan defisit neurologi yang di sebabkan aliran vaskular yang membawa oksigen ke otak mengalami obstruksi atau pecah sehingga pasokan darah yang membawa oksigen tidak cukup menyebabkan sel/jaringan otak mengalami nekrosis (American Stroke Association, 2022).

Gejala awal yang muncul pada pasien stroke adalah pusing, mual, mulut pelo, bicara tidak jelas. Ketika gejala tersebut muncul akan mempengaruhi pasien sehingga muncul rasa ketidaknyamanan pada pasiensaat berbicara, terjadi ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan orang lain, gerakan vokal lidah dan mulut menjadi tidak jelas. Pasien berbicara pelo dengan kondisi ekstermitas yang masih baik dan tidak terjadi masalah dan kelemahan yang kebanyakan dialami pasien stroke pada umumnya. Untuk memastikan pengobatan keluarga menganjurkan pasien untuk berobat ke rumah sakit.

Menurut World Stroke Organization menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Selama 15 tahun terakhir, rata-rata stroke

terjadi dan menyebabkan kematian lebih banyak pada negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Terdapat 101 juta individu yang hidup saat ini pernah mengalami stroke. Dengan kata lain, 1 dari 4 individu yang berusia 25 tahun pernah mengalami stroke di dalam hidupnya dan setiap tahun 3 juta wanita dan 2,5 juta laki-laki di dunia meninggal karena penyakit stroke, sedangkan setiap 4 menit terdapat kematian karena penyakit stroke. World Health Organization memperkirakan 7,6 juta kematian terjadi akibat stroke pada tahun 2022 (WHO, 2022). Prevalensi strok di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi strok berkisar antara 1,8% (pedesaan) dan 9,4% (perkotaan). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesda, 2013) bahwa prevalensi strok di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7 per 1000 penduduk dan yang terdiagnosis tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 per 1000 penduduk. Prevalensi strok berdasarkan diagnosis nakes tertinggi di Sulawesi Utara (10,8%), diikuti di Yogyakarta (10,3%), Bangka Belitung dan DKI Jakarta masing-masing 9,7 per mil. Prevalensi strok berdasarkan terdiagnosis nakes dan gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (17,9%), di Yogyakarta (16,9%), Sulawesi Tengah (16,6%), diikuti Jawa Timur sebesar 31.915 kejadian. Di Paviliun 3 RS Swasta Blitar rentang 01 September 2023 hingga 31 Januari 2024 terdapat 57 kasus dijumpai. (Fathiyya et al., 2023)

Perawatan pasien stroke memerlukan waktu yang panjang sehingga dapat menimbulkan banyak perubahan pada kehidupan penderita dan

keluarganya (Pratiwi et al., 2017). Stroke Hemoragik menunjukkan gejala klinis dan status fungsional yang lebih berat dibandingkan dengan stroke iskemik. Pasien dengan Stroke Hemoragik membutuhkan rawat inap yang lebih lama dan lebih intensif baik dalam penatalaksanaan akut maupun rehabilitasi (Salvadori et al., 2021).

Salah satu peran perawat adalah upaya kuratif dalam memberikan asuhan keperawatan. Penerapan Evidence Based Medicine (EBM) merupakan salah satu strategi pemberian asuhan keperawatan yang berdasarkan atas teori dan penelitian. Aliran darah yang tidak lancar pada pasien stroke mengakibatkan gangguan suplai oksigen sehingga perlu dilakukan pemantauan dan penanganan yang tepat. Pemberian posisi head up 30° pada pasien stroke dapat memperbaiki status hemodinamika dengan memfasilitasi peningkatan aliran darah ke serebral dan memaksimalkan oksigenasi jaringan serebral (Mustikarani & Mustofa, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pertami et al. (2019) menunjukkan bahwa pemberian posisi head up 30° pada pasien stroke berpengaruh terhadap saturasi oksigen pasien tersebut, dimana tindakan tersebut dapat mempertahankan kestabilan fungsi dari kerja organ agar tetap lancar khususnya sistem pernafasan dan sistem regulasi dini yang bisa bekerja secara optimal serta memberikan kenyamanan bagi pasien stroke (Pertami et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Trisila et al. (2022) mengungkapkan bahwa 100% dari 15 responden mengalami penurunan

saturasi oksigen, dan 100% mengalami peningkatan saturasi oksigen setelah memberikan posisi head up 30°.

Berdasarkan uraian diatas penyakit Stroke Hemoragik merupakan masalah Kesehatan yang perlu mendapatkan penanganan dan perawatan khusus. Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada pasien Stroke Hemoragik peran perawat sangatlah penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara professional maupun komprehensif meliputi: promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif terutama dalam penerapan dan pemberian posisi head up 30° yang dapat memfasilitasi peningkatan aliran darah ke serebral serta memaksimalkan oksigenasi jaringan serebral.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menerapkan jurnal dan artikel dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan stroke Infark yang diberikan intervensi latihan dalam mempercepat peningkatan oksigenasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan disertai dengan penerapan Evidence Based Nursing (EBN) penerapan posisi elevasi kepala 30⁰ yang disusun dalam Karya Ilmiah Akhir Komprehensif (KIAK) dengan judul “Asuhan Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Pada Kasus Stroke Infak Di Unit Gawat Darurat RSUD Bandung Kiwari Dengan Pendekatan Evidenced Based Nursing Teknik Posisi Elevasi Kepala 30⁰.” Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dalam menerapkan tindakan mandiri perawat berupa teknik posisi Elevasi Kepala 30⁰ sebagai

salah satu tindakan non farmakologis dalam meningkatkan oksimetri pada pasien stroke infak di Unit Gawat Darurat RSUD Bandung Kiwari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Stroke infak di Unit Gawat Darurat RSUD Bandung Kiwari dengan pendekatan *Evidence Based Nursing* menggunakan teknik *Posisi Elevasi Kepala 30⁰*?

C. Tujuan

- 1) Mampu melakukan pengkajian pada kasus Stroke infak
- 2) Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus Stroke infak
- 3) Mampu membuat perencanaan pada kasus Stroke infak
- 4) Mampu melakukan implementasi pada kasus Stroke infak
- 5) Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus Stroke infak

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan Stroke infak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penanganan pasien krisis hipertensi dengan teknik non-

farmakologi yaitu dengan teknik *Posisi Elevasi Kepala 30⁰* di UGD RSUD Bandung Kiwari sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang dilakukan oleh tenaga perawat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi di bidang Pendidikan keperawatan khususnya keperawatan gawat darurat dan kritis.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keahlian tenaga perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara profesional sehingga mutu pelayanan dapat meningkat.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi penulis selanjutnya untuk melakukan telaah lebih lengkap lagi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan baik secara umum maupun khusus, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis ini dibuat berdasarkan pemikiran penulis yang disesuaikan dengan kasus yang didapat di lapangan. Konsep yang dituliskan di bab II

yakni mengacu pada penulisan konsep pada literatur review. Konsep teori sesuai dengan Intervensi yang diambil berdasarkan EBN. Bentuk SPO sesuai dengan analisis jurnal yang ditentukan.

BAB III Laporan Kasus

Pada bab ini membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien mulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan catatan perkembangan. Pembahasan memuat perbandingan antara teori dan kasus yang ditangani di lapangan.

BAB IV Analisis Kasus dan Pembahasan

Bab ini memunculkan kendala, hambatan, dampak dari adanya hambatan dan alternatif solusi penulis pada saat pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Hasil dokumentasi dianalisis dan dibuat dengan studi literatur yang relevan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan secara singkat dan saran penulis bagi pengembangan ilmu keperawatan yang menunjang terlaksananya pemberian asuhan keperawatan yang lebih baik.

